

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Efektivitas

Dalam perspektif teoretis, efektivitas merupakan pilar utama yang berkelindan erat dengan manajemen, produktivitas, dan efisiensi. Merujuk pada pemikiran Mulyasa (2023:115), terminologi efektivitas dalam dunia pendidikan kini melampaui sekadar pencapaian skor akademik kuantitatif, melainkan lebih menekankan pada signifikansi dampak pembelajaran terhadap perubahan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh. Fungsi efektivitas dalam aspek produktivitas adalah untuk memastikan adanya nilai tambah yang kontekstual bagi siswa. Sementara dalam aspek efisiensi, efektivitas menjamin bahwa pemanfaatan sumber daya sekolah tetap selaras dengan sasaran strategis, khususnya dalam menghadapi tuntutan adaptasi teknologi digital bagi pendidik.

Pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2021:34) yang menyatakan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kompetensi pedagogik guru, hal ini berarti guru dikatakan efektif jika mampu mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum era digital.

Secara manajerial, efektivitas bukan sekadar pencapaian sasaran, melainkan keberhasilan dalam menyelesaikan aktivitas kerja sesuai rencana sehingga tujuan strategis organisasi dapat terwujud melalui pengelolaan sumber daya yang tepat

(Robbins & Coulter, 2020:29). Dengan kata lain, efektivitas adalah berusaha melalui aktivitas (*effort*) tertentu, baik fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Efektivitas kerja merupakan representasi keberhasilan pegawai dalam mencapai target organisasi secara berkelanjutan melalui optimalisasi sarana dan alat kerja. Dalam perspektif manajemen modern, efektivitas ini diukur melalui kemampuan pegawai dalam menyelaraskan kualitas dan kuantitas hasil kerja dengan pemanfaatan teknologi digital, sehingga mampu memberikan nilai tambah (*added value*) yang signifikan bagi institusi (Dessler, 2020:318).

Gibson dkk. (2024:17) menyatakan bahwa efektivitas pada dasarnya mencerminkan keberhasilan dalam mencapai sasaran yang telah disepakati melalui upaya kolaboratif. Selaras dengan pandangan tersebut, efektivitas juga dimaknai sebagai parameter pengukuran sejauh mana tujuan strategis yang telah ditetapkan sebelumnya dapat direalisasikan secara tepat (Daft, 2021:7). Dalam konteks profesionalisme, pencapaian efektivitas menjadi target utama dalam setiap sektor pekerjaan karena mampu memberikan nilai tambah serta menjamin keberlanjutan kualitas organisasi (Mulyasa, 2023:115).

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Suatu entitas dikatakan efektif apabila mampu menunjukkan keselarasan antara rencana aksi dengan hasil akhir yang dicapai. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti.

2.1.2 Kompetensi Pedagogik Guru

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Hall dan Jones (dalam Muslich, 2021:15) mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan kemampuan tertentu secara bulat, yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati serta diukur.

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, profesional (kognitif), kepribadian (personality), dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Mematuhi kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan

- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Selain itu kemampuan pedagogik seorang guru turut tercermin melalui perannya dalam membantu, membimbing, dan memimpin siswa selama proses pendidikan (Wahyudi, 2023:22).

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mencantumkan Standar Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran SMP/MTs sebagaimana di tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Standar Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran
SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosialbudaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. 3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu. 3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik. 3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik. 4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran. 4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru
		kelas, laboratorium, maupun lapangan 4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan. 4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. 4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. 6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. 7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru
	proses dan hasil belajar.	dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. 10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Sumber: Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Janawi (2020:35) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman Wawasan Atau Landasan Kependidikan

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar:

- a. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
- b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
- d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa,
- e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar siswa,

- f. Guru memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

2. Pemahaman terhadap siswa

Menguasai karakteristik siswa berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang memerlukan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman itu pada siswa dengan cara-cara yang variatif.

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Maspupah (2020:32) menekankan bahwa guru memiliki kewajiban untuk mengarahkan siswa agar fokus pada kemampuan spesifik yang dimiliki serta menunjukkan jalan yang tepat untuk mencapai prestasi di bidang tersebut.

Menurut Priatno dan Sukanto (2022:38) ada enam indikator penilaian guru untuk kompetensi ini yaitu sebagai berikut:

- a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa dikelasnya.
 - b. Guru memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua siswa dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
 - d. Guru mencoba mengetahui penyimpangan perilaku siswa untuk mencegah perilaku tersebut merugikan siswa lain.
 - e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa.
 - f. Guru memperhatikan siswa dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga siswa tersebut tidak di marginalkan seperti tersisihkan, diolok, minder.
3. Pengembangan kurikulum atau silabus

Dalam dunia pendidikan, perubahan kurikulum merupakan hal yang sudah pasti terjadi. Dan di Indonesia telah terjadi setidaknya tujuh kali perubahan kurikulum terhitung sejak kurikulum tahun 1984 sampai kurikulum 2013. Sebagai seorang pendidik dituntut mampu mengembangkan setiap kurikulum dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam pengembangan kurikulum sendiri, perlu mempertimbangkan dua model untuk meningkatkan pendidikan, yaitu *hidden curriculum* (proses penanaman nilai-nilai

dan sifat-sifat pada diri siswa, dan *self reflection* (evaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk memperoleh umpan balik (Zamroni, 2016:79).

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Nanang Priatno dan Tito Sukamto (2022:41) ada empat indikator penilaian terkait PK guru untuk kompetensi ini yaitu:

- a. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
- b. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
- c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
- d. Guru memilih materi pembelajaran yang:
 - 1) sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - 2) tepat dan mutakhir
 - 3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar siswa
 - 4) dapat dilaksanakan di kelas dan
 - 5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti:

- a. Kegiatan yang berpusat pada anak.

Setiap proses pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif siswa untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka mengembangkan keterampilan (motorik, kognitif, sosial, dan spiritual) penghayatan dan internalisasi dalam pembentukan sikap dan perilaku.

- b. Belajar melalui berbuat
- c. Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial
- d. Belajar sepanjang hayat (Janawi, 2020:37).

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa dan bersikap antusias dan positif. Komunikasi secara psikologis merupakan proses transmisi energi yang ditangkap oleh indera untuk kemudian diteruskan ke pusat saraf atau otak (Rakhmat, 2022: 4-6).

Berkomunikasi efektif, empatik dan santun terhadap anak didik merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pelajaran lebih harmonis. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi empatik, persuasif, dan menarik akan berdampak pada terjadinya proses pembelajaran yang konstruktif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan siswa dengan cara:

- a. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi siswa, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut siswa untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- b. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan siswa, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- c. Guru menanggapi pertanyaan siswa secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlukannya.
- d. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa.
- e. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban siswa baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- f. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan siswa dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada siswa.

5. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Memfasilitasi pengembangan potensi anak didik berarti membantu pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya. Semiawan (2020:42) menegaskan bahwa manusia belajar, tumbuh, dan berkembang melalui akumulasi pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga.. Perkembangan pada manusia mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik, dan biologis yang berbeda-beda dalam lingkungannya. Dengan kata lain dalam dunia persekolahan, guru, dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi anak. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa siswa mengaktualisasikan potensi mereka:

- a. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap siswa untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- b. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- c. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa.
- d. Guru secara aktif membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.

- e. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing siswa.
 - f. Guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
 - g. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan siswa dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.
6. Evaluasi hasil belajar

Dalam proses penilaian, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajaran (Nanang Priatno dan Tito Sukanto, 2022:49).

Ada 5 (lima) indikator penilaian terkait PK Guru yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada siswa, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa untuk keperluan remedial dan pengayaan.

- d. Guru memanfaatkan masukan dari siswa dan merefleksikanya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikanya melalui catatan, jurnal pembelajara, rancangan pembelajaran, materi tambahan dan sebagainya.
- e. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

2.1.3 Minat Belajar Peserta Didik

2.1.3.1 Pengertian Minat

Pada dasarnya, minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*Manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan ekplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Shaleh (2018:261-262) menjelaskan bahwa apa yang menarik minat seseorang akan menjadi pendorong baginya untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat dan memberikan hasil yang lebih baik. Minat belajar tidak muncul secara alami begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses pengembangan yang terstruktur (Syah, 2020:133). Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah karena adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan

kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Kegagalan proses kognitif di dalam otak akibat kurangnya stimulasi dalam pembelajaran dapat memicu timbulnya kesulitan belajar pada siswa (Ahmadi & Supriyono, 2015:83).

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahaan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Semua kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya (Uno, 2023:121).

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar (Slameto, 2021:180).

Dari pengertian minat diatas, para ahli psikologi mendefinisikan minat sebagai berikut:

- a. Menurut Crow and Crow (dalam Slameto, 2021:180), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang..

- b. Menurut Djaali (2022:121), minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.
- c. Menurut Reber (dalam Fajri, 2025:43), minat tidak dianggap sebagai istilah populer dalam psikologi karena sifatnya yang sangat bergantung pada variabel lain seperti perhatian dan motivasi. Namun, hal ini tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan akademik siswa.
- d. Hamalik (dalam Salam et al., 2025), kegairahan tinggi dalam belajar merupakan esensi dari minat yang menjadi motor penggerak pencapaian hasil belajar.
- e. Slameto (2015:180) dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Beliau juga mendefinisikan minat sebagai rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas.
- f. Menurut Sardiman, A. M. (2023:76), minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minat. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, yang membuat siswa memberikan perhatian penuh (Syah, 2017:124). Maka, bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, hampir cepat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan secara optimal. Jika terdapat siswa yang kurang

berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Dari berbagai pengertian minat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang mengandung perasaan senang karena daya tarik obyek, sehingga individu memberikan perhatian dan menentukan dalam mereaksi suatu obyek.

2.1.3.2 Pengertian Belajar

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tidak hanya di atas, para ahli psikologi lainnya berpendapat bahwa belajar adalah:

- a. Menurut Hamalik (2019:106) belajar adalah suatu proses, bukan hasil belajar yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi tingkah laku yang dimiliki sebelumnya.
- b. Sukmadinata (2017:156) menambahkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.

- c. Murniasih (2017:3) menjelaskan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.
- d. Menurut Biggs dalam pendahuluan *Teaching For Learning* (dalam Muhibbin Syah, 2020:67-68) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu:
 - 1) Rumusan Kuantitatif, belajar adalah kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.
 - 2) Rumusan Institusional, belajar adalah proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.
 - 3) Rumusan Kualitatif, belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa, difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.
- e. Menurut Witting dalam bukunya *Psychology of Learning* (dalam Muhibbin Syah, 2020:89), mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.
- f. Adanya perbedaan sudut pandang mengenai pengertian belajar dari para ahli psikologi, disebabkan karena adanya beberapa teori tentang belajar. Berikut ini pengertian belajar (Basyiruddin Usman, 2010:21-22) dilihat dari teori tentang belajar:
 - 1) Teori ilmu jiwa daya; belajar adalah usaha melatih daya-daya agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya.

- 2) Teori ilmu jiwa asosiasi; belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan-hubungan tersebut agar bertalian dengan erat.
- 3) Teori ilmu jiwa gestalt; belajar ialah mengalami, berbuat, bereaksi dan berpikir secara kritis.

Dari berbagai definisi-definisi di atas dapat dijelaskan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha yang disengaja. Jadi yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang memaparkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan-perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka keterkaitan individu atau seseorang terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

2.1.3.3 Sebab-sebab Timbulnya Minat Belajar

Minat bisa timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Timbulnya minat belajar itu disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia (Dalyono, 2015:56-57).

Menurut Bethard, minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu

belajar atau bekerja. Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Sedangkan, menurut Ngalim Purwanto, dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan individu terhadap dunia luar, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu (Ngalim Purwanto, 2022:56). Sedangkan menurut Chalidjah Hasan (2000:41-42), minat dapat timbul dari adanya gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Dorongan
- b. Keinginan
- c. Hasrat
- d. Kecenderungan
- e. Kemauan

Secara alamiah, maka minat yang ada pada diri seorang individu dapat menjadi satu kekuatan pribadinya dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Jadi, minat merupakan unsur penting dalam dimensi psikologi untuk dikembangkan dalam pengembangan dan pembinaan kepribadian seseorang (Chalidjah Hasan, 2000:41-42).

2.1.3.4 Macam-Macam Minat Belajar

Pada umumnya minat adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang. Minat juga mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia

luar. Dari situ, para ahli psikologi berusaha menggolongkan minat yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing (Ngalim Purwanto, 2022:62).

a. Sartain membagi minat itu menjadi dua golongan sebagai berikut:

1) *Physiological drive*

Yang dimaksud dengan *physiological drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah, seperti lapar, haus, dan sebagainya.

2) *Social motives*

Social motives ialah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti: dorongan ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

b. Woodworth mengklasifikasikan minat kedalam tiga golongan:

1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni minat yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh, seperti: lapar, haus, dan sebagainya.

2) Minat yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari individu, seperti: minat berusaha atau berikhtiar (mengatasi suatu rintangan).

3) Minat yang diarahkan atau ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar individu.

c. Ngalim Purwanto membagi minat menjadi dua, yaitu:

1) Minat intrinsik, dan

2) Minat ekstrinsik.

Berbeda dengan pernyataan di atas, minat digolongkan menjadi beberapa macam diantaranya adalah:

a. Berdasarkan timbulnya, minat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Minat primitif, adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks.
- 2) Minat kultural atau minat sosial, adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita, misalnya minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan (Purwanto, 2022:62-65).

b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Minat intrinsik, adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sebagai contoh seseorang belajar karena memang cinta pada ilmu pengetahuan atau karena senang membaca, bukan karena ingin mendapat pujian atau penghargaan.
- 2) Minat ekstrinsik, adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contoh seseorang yang belajar dengan

tujuannya agar menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan SPMB, setelah menjadi juara kelas atau lulus ujian saringan SPMB minat belajarnya menjadi turun.

Berdasarkan cara mengungkapkannya minat (Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, 2004:265-268) dibedakan menjadi empat yaitu:

- 1) *Expressed Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.
- 2) *Manifest Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasinya atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
- 3) *Tested Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- 4) *Inventoried Interest*, adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau suatu objek yang ditanyakan.

2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar siswa adalah minat, terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak hanya muncul dengan sendirinya,

akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Secara umum faktor-faktor yang terkait dengan minat belajar menurut Slameto (2015:54) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah yang ada di luar individu.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada diri individu atau luar diri individu. Faktor-faktor dalam diri individu yaitumenyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Sedangkan faktor-faktor lingkungan yaitu menyangkut faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sukmadinata, 2021:162-163). Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat sendiri, menurut Crow & Crow (dalam Gunarto 2014:7) ada tiga yaitu:

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu, seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian dan kosmetika dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain.

Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapatkan kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dalam hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Adapun menurut Purwanto (2022:61) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar diantaranya:

- a. Faktor yang datang dari dalam, meliputi:
 - 1) Pembawaan Pembawaan sangat mempengaruhi timbulnya minat belajar, misalnya seseorang yang mempunyai minat melukis, karena orang tersebut memang mempunyai bakat bawaan yaitu suka melukis.
 - 2) Psikologis Keadaan jiwa seseorang juga mempengaruhi timbulnya minat belajar terhadap sesuatu, misalnya orang yang keadaannya tenang dan gembira akan selalu menunjukkan sikap dan semangat dalam belajarnya.
 - 3) Keadaan Jasmani Jasmani yang sehat ataupun cacat akan mempengaruhi minat belajar terhadap sesuatu, misalnya cacat penglihatan akan cenderung mempengaruhi minat belajar seseorang.
 - 4) Kebutuhan Kebutuhan hidup adalah faktor yang sangat penting bagi seseorang. Makin besar kebutuhan maka semakin besar pula minat

seseorang untuk mengatasi kebutuhan tersebut. Misalnya, siswa yang memiliki rasa ingin tahu, maka ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai rasa ingin tahu.

b. Faktor yang datang dari luar, meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat.

2.1.3.6 Cara Membangkitkan Minat Belajar

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai minat, karena minat akan mendorong kegiatan belajar, minat yang besar akan mendorong motivasi siswa untuk memperhatikan suatu pelajaran dan kurangnya minat menyebabkan kurang perhatian dalam pelajaran. Ada beberapa cara yang dapat membangkitkan minat belajar, yaitu:

a. Menurut Prof. Dr. Ramayulis (2012:34) cara untuk menarik minat dan perhatian siswa yang dilakukan guru yaitu dengan:

- 1) Cara belajar yang baik.
- 2) Alat peraga yang cukup.
- 3) Intonasi yang tepat dan humor.

b. Menurut Saiful Bahri Djamarah (2011:133) cara yang guru lakukan untuk membangun minat adalah:

- 1) Membandingkan hanya suatu kebutuhan pada diri peserta didik sehingga dia rela belajar tanpa ada paksaan.

- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik mudah menerima bahan pelajaran.
 - 3) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar dengan kreatif dan kondusif.
 - 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individu atau anak.
- c. Menurut Dr. S. Nasution (2017:82), minat belajar dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut:
- 1) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya).
 - 2) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
 - 3) Memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik *nothing success like success*, tidak ada yang lebih memberi hasil yang baik dari pada hasil yang baik, untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
 - 4) Menggunakan berbagai bentuk mengajar.

2.1.3.7 Fungsi dan Peranan Minat Dalam Belajar

Minat memegang peranan penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap suatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang